

## Kajian Model Trauma *Healing* Oleh Seorang Ayah Pada Anak Pasca Meninggalnya Ibu Rumah Tangga Di Lebbeng Mamuju

Prionaray Bram M<sup>1</sup>, Alvin Ranteallo<sup>2</sup>, Derry Vandya<sup>3</sup>, Kerininda Pratiwi<sup>4</sup>, Nadia Kristanti Podala<sup>5</sup>, Radna Sambara<sup>6</sup>, Lee Jhines<sup>7</sup>, Winni Yunilta Padaungan<sup>8</sup>

<sup>1-8</sup>Prodi Teologi Kristen. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Korespondensi penulis: [pnbram123@gmail.com](mailto:pnbram123@gmail.com)

**Abstract.** *Death is an event that can have a traumatic impact on the family left behind. It is hoped that the peace process with oneself will come out of the traumatic period experienced. A healing process that has an impact also involves other people in resolving the trauma, using various trauma healing models. This aims to find out more about the trauma healing model using a play therapy approach. The method then used was a qualitative research method by taking a case study approach of the trauma felt by children due to the death of their lover's mother and a father who was required to be able to accompany his lover's children. This research will provide awareness to arrive at the ability to clearly find solutions and methods in overcoming perceived trauma.*

**Keywords:** *Healing, Death, Approach Model, Trauma.*

**Abstrak.** Peristiwa kematian, merupakan suatu peristiwa yang dapat menimbulkan dampak trauma bagi keluarga yang ditinggalkan. Diharapkan proses perdamaian dengan diri sendiri untuk keluar dari masa trauma yang dialami. Suatu proses penyembuhan yang berdampak pula ketika melibatkan orang lain dalam penyelesaian trauma tersebut, dengan menggunakan berbagai model trauma *healing*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh akan model trauma *healing* dengan bentuk pendekatan *play therapy*. Metode yang kemudian digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan mengambil pendekatan studi kasus dari trauma yang dirasakan oleh anak-anak oleh karena kematian ibu kekasih dan seorang ayah yang dituntut mampu mendampingi anak-anak kekasih. Penelitian ini akan memberi kesadaran untuk sampai pada bagaimana kemampuan secara jelas menemukan Solusi dan metode dalam mengatasi trauma yang dirasakan.

**Kata kunci:** *Healing, Kematian, Model Pendekatan, Trauma.*

### PENDAHULUAN

Masalah kesehatan yang ada di Indonesia, merupakan suatu masalah yang sangat krusial untuk selalu ditindak lanjuti. Berbicara mengenai tingkat kematian, menurut hasil data Direktorat jenderal kependudukan dan pencatatatn sipil, mencatat bahwa pertahun 2021, tingkat kematian di Indonesia, terjadi sebanyak 783,26 jiwa. Pada tahun 2022, kemudian mengalami peningkatan menjadi 1,72 jiwa yang meninggal dunia. Hal ini menandakan bahwa intensitas bangsa Indonesia dalam kapasitas negara berkembang menuju negara yang maju, angka kematian tersebut menjadi angka kematian yang masih cukup tinggi.<sup>1</sup>

Kematian merupakan suatu peristiwa yang memilukan. Banyak orang, berusaha sedemikian rupa untuk menghindar dari kematian. Upaya-upaya penanganan medis, dengan

<sup>1</sup> Zainul Arifin, "Implementasi Pelayanan Kesehatan Dalam Penurunan Angka Kematian Ibu," *Jurnal Pelayanan Kesehatan Suara Forikes* Volume 14, Nomor 01 (January 2023): 6–7.

mengorbankan harta benda, ialah bagian upaya untuk menghindari kematian. Hal ini, ialah bagian dari pola pemikiran secara psikologis, untuk mencoba menunda akan kematian, namun secara sadar bahwa kematian pastinya akan menghampiri.<sup>2</sup>

Kematian seorang anggota keluarga, tentu akan meninggalkan bekas perasaan yang mendalam. Rasa kehilangan akan dirasakan begitu mendalam. Rasa kehilangan yang mendalam, akan dapat menimbulkan rasa trauma yang tinggi. Tanpa memiliki rujukan yang lebih holistik, namun dampak dari kehilangan anggota keluarga yang berperan penting dalam keluarga, akan berdampak pada konsep keberdirian keluarga. Kemandirian keluarga akan mengalami dampak yang cukup besar. Hal ini, tentu menjadi masalah yang cukup besar, yang tentunya memerlukan akan konseling.

Dampak yang begitu besar terlihat pada seorang anak dalam masa pertumbuhan atau bahkan akan kematian seorang ibu. Dampak secara psikologis kemudian akan terlihat jelas. Seorang anak akan hidup dibawah asuhan seorang ibum tanpa merasakan asuhan ibu kandung yang sepenuhnya. Dalam pertumbuhan seorang anak, tentu akan mengamati lingkungan dimana dia berada. Rasa trauma akan mengikut dari belakang sebagai keadaan masa lalu yang begitu kelam atas meninggalnya ibu. Sebab kematian ibu akan menjadi ikatan trauma masa lalu yang akan mengikat kehidupan anak.

Seorang ayah di tuntutan untuk dapat mengurus bayi lima tahun. Seorang ayah harus mampu dalam mengembangkan kreatifitas *multitasking*. Hal ini tentu tidak mudah dalam melakukannya. Seorang ayah memiliki tuntutan untuk dapat memahami kehidupan seorang anak. Seorang ayah harus mampu untuk menjadi layaknya seorang ibu dalam mengurus seorang anak dengan baik. Dalam memahami keadaan yang dirasakan oleh seorang anak, maka seorang orang tua harus mampu memiliki strategi yang mampu dalam mengatasi trauma yang dirasakan oleh anaknya atas kematian seorang ibu, yang meskipun pada dasarnya seorang suami akan berdamai pula dengan kematian istrinya.

Di Lingkungan Lebbeng, Kabupaten Mamuju telah terjadi kematian ibu rumah tangga pada tahun 2020 yang memberi rasa trauma bukan hanya pada keluarga namun dalam lingkup masyarakat. Dalam kurun satu tahun, sebanyak tiga orang ibu rumah tangga yang meninggal dan masih memiliki keluarga besar. Dalam hasil wawancara bahwa terdapat dua orang ibu yang masih tergolong muda dengan umur 40 dan umur 42. Sedangkan ibu yang satunya telah

---

<sup>2</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme (Edisi Revisi)*, Cetakan ke-4 (Jakarta: Noura Books, 2013), 4.

memasuki umur 50 tahun.<sup>3</sup> Mereka meninggalkan anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan dibawah 10 tahun dan suami.

Dalam jangka kurun 3 tahun berlalu, terlihat jelas akan bagaimana proses mereka mulai berdamai dengan kejadian yang harus menimpa mereka. Pada hasil wawancara pada anak-anak dari keluarga tersebut, menyebutkan bahwa mereka telah mengiklaskan kepergian ibu mereka. Dalam konseling keluarga sendiri, telah menemukan akan makna penerimaan diri, sebagai kondisi mereka yang harus mereka alami.

Penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti akan bagaimana seorang ayah yang berperan penting dalam proses pemuliahn trauma bagi anak pasca kematian sang ibu. Hal ini menurut saya menjadi suatu hal yang baru oleh karena melibatkan langsung sang ayah sebagai anggota keluarga, dan tidak lagi terikat untuk melibatkan ahli menjadi konselor pada keluarga, melainkan anggota keluarga itu sendiri menjadi konselor dalam Upaya menemukan makna hidup mereka.<sup>4</sup> Penelitian terdahulu, telah pernah dilaksanakan ialah “Kajian Terhadap Model Trauma *Healing* Pendeta Terhadap Anak Keluarga Korban Pembunuhan Teroris di Desa Kalemago, Poso”.<sup>5</sup> Penelitian ini merujuk pada bagaimana pendeta mengambil peran dalam membantu anak korban pembunuhan teroris di Poso. Juga sebelumnya dilakukan penelitian “Trauma *Healing* Bagi Perempuan Korban Konflik: Belajar Dari Konflik Maluku dan Poso”.<sup>6</sup> Juga terdapat “*Traumatic Healing* Bagi Anak-Anak Korban Bencana Gempa Bumi di Lombok Nusa Tenggara Barat”<sup>7</sup>

Melihat dari hal diatas, maka penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti secara mendalam akan bagaimana ayah yang berperan langsung menjadi konselor pada anak-anaknya. Peneliti hendak melihat terobosan baru akan bagaimana setiap anggota keluarga memiliki kemampuan dan hak untuk smenjadi subjek dan objek konseling dari masalah yang mereka hadapi. Penulis hendak mengkaji mendalam bagaimana sikap seorang ayah menerapkan trauma *healing* yang diberikan kepada anak-anaknya, pasca meninggalnya ibu rumah tangga dalam keluarga.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Deo Melalui Telepon, Pada 29 Oktober 2023.

<sup>4</sup> Jacob Daan Engel and Fredrik Hallatu, *Logo Pendampingan & Konseling Keluarga*, Cetakan ke-2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 79–109.

<sup>5</sup> Yuyun Agnes Kristianty Kiding Allo and Orindevisa, “Kajian Terhadap Model Trauma Healing Pendeta Terhadap Anak Keluarga Korban Pembunuhan Teroris Di Desa Kalemago, Poso,” *Missio Ecclesiae* Volume 12, Nomor 01 (2023): 1–17.

<sup>6</sup> Asnath Niwa Natar, “Trauma Healing Bagi Perempuan Korban Konflik: Belajar Dari Konflik Maluku Dan Poso,” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* Volume 04, Nomor 01 (Oktober 2019): 1–21.

<sup>7</sup> Atri Dewi Aziz and Ansar, “Traumatic Healing Bagi Anak-Anak Korban Bencana Gempa Bumi Di Lombok Nusa Tenggara Barat,” *Jurnal Abdi Mas TPB* Volume 01, Nomor 02 (July 2019): 35–40.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, ialah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, ialah suatu metode yang dalamnya melakukan pengamatan terhadap apa yang terjadi pada manusia, yang dalamnya disebut sebagai fenomena, yang selanjutnya melakukan penggambaran terhadap fenomena yang ada. Penggambaran fenomena yang ada, dalamnya disusun dengan susunan secara tersistematis. Selain pada penggambaran yang harus secara tersistematis, maka dalamnya perlu melakukan pelaporan yang konsepnya harus disajikan, sesuai dengan hasil penelitian yang asli dari hasil wawancara ke informan. Sangat diperlukan untuk hasil wawancara secara nyata, agar apa yang menghasilkan penelitian yang objektif, tidak dalam kapasitas sajian hasil penelitian yang bersifat asumsi saja.<sup>8</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam hal ini ialah pendekatan studi kasus. Studi kasus ialah upaya mengeksplorasi secara mendalam sebuah kasus. Pemilihan studi kasus sebagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, dengan maksud dan tujuan untuk memahami kondisi keluarga pasca meninggalnya ibu rumah tangga, mengeksplor secara mendalam akan teknik penyesuaian lingkungan oleh seorang suami dan teknik secara mendalam akan trauma *healing* yang harus dapat dikelola dengan baik, untuk dapat sampai pada menemukan makna hidup.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data, menggunakan teknik observasi kemudian dipadukan dengan teknik wawancara. Teknik observasi adalah Teknik yang dilakukan dengan mengamati atau merekam fenomena. Teknik observasi dalam sebagai salah satu metode pengumpulan data yang yang tidak terbatas hanya pada orang tetapi juga objek-objek yang lain seperti alam dan sebagainya. Teknik pengumpulan data observasi ini diterapkan untuk meneliti perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam yang ada dan apa bila responding yang diamati tidak terlalu besar.

Selain dengan dilakukannya observasi dalam penelitian ini juga kemudian menggunakan teknik wawancara, dengan melakukan studi pendahuluan agar dapat menemukan permasalahan yang diteliti, hal ini bertujuan agar dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam dengan jumlah responden yang lebih sedikit. Proses wawancara yang

---

<sup>8</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Model Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* Volume 21, Nomor 01 (2021): 35.

<sup>9</sup> Dimas Asyakkurrohim et al., "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* Volume 03, Nomor 01 (February 2023): 3–5.

dilakukan dalam pengumpulan data ini dilakukan langsung dan secara daring melalui media seperti telfon serta media pendukung lainnya.

## KAJIAN TEORI

Dalam penelitian ini, kemudian kerangka teori yang saya coba gunakan ialah teori Cavanagh.<sup>10</sup> Dalam bukunya, mencoba mamaparkan akan teorin tentang menangani traumatik, akan melalui tiga tahapan, yang ialah:

1. Tahapn awal yang ialah *introduction, invitation & environmental support*. Dalam hal ini kepercayaan akan subjek dan objek yang akan saling memfasilitasi, dalamnya mulai dibangun.
2. Tahap selanjutnya ialah *action*. Dalam tahap ini proses eksplorasi yang dilaksanakan, namun dalamnya tetap menjaga etika dan moral untuk menjaga kenyamanan dan keamanan data sang objek.
3. Hal yang ketiga ialah *termination*. Tahap ini, mencoba memulihkan pemikiran sang objek penelitian.

## PEMBAHASAN

### Pengertian dan Tujuan Konseling

Dalam pengertian konseling, maka dalam hal ini berbicara mengenai secara etimologi, maka pada dasarnya kata konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *consilium* yang memiliki akan makna menerima. Dalam konsep menerima, maka kemudian memiliki aspek saling timbal balik. Sehingga beberapa ahli memberi interpretasi kata konseling berarti memberi. Melihat akan konsep kata, yang diberikan ialah nasihat. Melihat realita di Indonesia sendiri, bahwa konseling kemudian semakin berkembang. Hal ini didasarkan pada kebutuhan masyarakat yang membutuhkan akan layanan konseling. Suatu realita yang tidak dapat untuk dipungkiri, bahwa konseling pada awalnya hanya bergerak dalam dunia pendidikan saja, yang selanjutnya meluas dampaknya hingga kini.

Dalam konsep kata konseling, juga diartikan oleh Simanjuntak bahwa konseling ialah suatu konsep memberikan kesempatan kepada objek konseling untuk menyampaikan akan masalah yang dihadapinya, melalui interpretasi usahanya sendiri, bahkan mendapatkan akan solusi itu sendiri.<sup>11</sup> Dalam hal ini, tidak sampai pada rujukan bahwa sepenuhnya akan

---

<sup>10</sup> Kusmawati Hatta, *Trauma Dan Pemulihannya*, Cetakan pertama (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2016), 7–133.

<sup>11</sup> J Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor* (Tangerang: Yayasan LK3, 2014), 19.

diserahkan pada objek konseling untuk menemukan akan hal di atas. Namun, konseling juga hadir memfasilitasi kepada objek konseling. Ketika mereka tidak mampu menolong diri mereka dalam menemukan bahkan mengelola permasalahan mereka, maka kemudian konseling hadir pula disana.

Berbicara mengenai tujuan konseling, kemudian beberapa para ahli untuk memperlihatkan akan tujuan diadakannya konseling itu sendiri. Dalam menulis konsep Yeo, memberi penjelasan yang kuat bahwa tujuan dari diadakannya konseling, untuk mampu membantu objek penelitian dalam memetakan akan masalah yang sedang dialami. Tidak hanya dalam kapasitas memetakan akan masalah yang dialami, namun juga membantu dalam menghadapi masalah yang ada dan sampai pada pemecahan akan masalah yang dihadapi oleh objek penelitian.<sup>12</sup>

Menginterpretasikan konsep tujuan konseling, juga dapat diartikan sebagai suatu konsep usaha dalam mencari dan bahkan menemukan mereka yang bermasalah. Konseling kemudian ditarik lebih jauh kebelakang dalam melihat akan hal ini. Setelah menemukan mereka yang sedang bermasalah, maka selanjutnya mampu lebih jauh dalam melihat akan dan mengenali permasalahan yang sedang terjadi. Melalui konseling, sangat diharapkan proses konseling membimbing dalam menemukan akan makna hidup yang sesungguhnya. Yang diharapkan, jiwa yang rapuh, kembali dipulihkan.<sup>13</sup>

### **Trauma Healing**

Berbicara mengenai trauma *healing*, pada dasarnya ialah suatu metode penyembuhan bagi mereka yang menderita gangguan bagian psikologi seseorang. Gangguan psikologi yang dimaksudkan, mengarah pada konsep seseorang yang memiliki mental lemah, yang memberikan tekanan mental yang begitu kuat. Pada dasarnya, trauma *healing* dilakukan pada mereka yang menderita *post traumatic stress disorder* (PTSD). Mereka kemudian ialah orang-orang yang pada masa lalunya mengalami akan trauma, baik dirasakan langsung, maupun menyaksikan yang berdampak pada timbulnya rasa trauma.

Terdapat berbagai macam model trauma *healing*, yang dalamnya mengkontekstualisasikan akan apa yang terjadi. Dalam pendapat Kaplan, maka mencoba memberikan dua macam konsep terapi pengobatan yang dilayankan bagi PTSD. Hal yang pertama ialah pengobatan farmakoterapi, yang dalamnya menuliskan akan bagaimana terapi obat yang harus dikonsultasikan. Hal yang kedua, ialah pengobatan psikoterapi. Terdapat

---

<sup>12</sup> A Yeo, *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah* (Jakarta: Libri, 2017), 155.

<sup>13</sup> T Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI offset, 2010), 29–40.

beberapa model lain yang juga digunakan sebagai bagian model dalam trauma *healing*, yang ialah *anxiety management*, *cognitive therapy*, *exposure therapy*, dan juga *play therapy*.<sup>14</sup>

*Play therapy*, ialah suatu metode dalam trauma *healing*, yang digunakan untuk mampu mengatasi akan konsep permasalahan yang dihadapi oleh PTSD. Tentu dalam hal ini, masalah yang dimaksudkan, merujuk pada trauma yang sedang bermasalah, oleh karena masa lalu. *Play therapy* pada dasarnya diberikan pada anak, yang dalam hal ini mengalami trauma sejak kecil. Mereka kemudian dibawa dalam konsep bermain dengan segala tahap per tahap, untuk kemudian menjadi saran bagi mereka melepas akan trauma yang mengikat pada kehidupan mereka.

## HASIL PENELITIAN

Pada hasil wawancara yang dilakukan pada kepala keluarga yang pertama, kemudian diinterpretasikan akan bagaimana seorang ayah harus mampu mengurus anak-anak kekasih. “Kehilangan seorang ibu rumah tangga, bagaikan kehilangan sosok pemerintah yang mengarahkan”. Hal ini diinterpretasikan secara langsung dalam proses wawancara. Kepala keluarga pertama, kemudian menjelaskan bahwa dalam mendampingi pertumbuhan anak kekasih pasca meninggalnya ibu rumah tangga, menjadi suatu tanggung jawab yang berat. Kepala rumah tangga dituntut untuk mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab seorang ibu. Kepala rumah tangga pertama menjelaskan bahwa proses adaptasi yang dilakukan, memakan waktu yang cukup lama, untuk dapat beradaptasi bangun pagi untuk memasak, memandikan anak, mempersiapkan baju sekolah bagi anak dan berbagai macam hal lainnya, layaknya seorang ibu rumah tangga. Pada kepala keluarga informan pertama, memilih untuk bekerja dari rumah, hanya untuk memenuhi pendampingan bagi anak. Informan menjelaskan bahwa informan tidak menginginkan bagaimana seorang anaknya yang harus ditinggalkan oleh seorang ibu, tidak mendapatkan akan kasih sayang yang layaknya seorang ibu berikan kepada anak-anak.<sup>15</sup>

Pada informan yang pertama, kembali menjelaskan bahwa dalam mendampingi akan anaknya, maka sang kepala rumah tangga, meluangkan waktu sepenuhnya untuk anak. Kepala rumah tangga mengasuh anak-anak kekasih dengan belajar sambil bermain. Diluar dari hal itu, kesimpulan informan pertama untuk bekerja dari rumah, dimaksudkan untuk dapat mendampingi anak secara langsung dalam bermain bersama dan belajar bersama.

---

<sup>14</sup> Kristianty Kiding Allo and Orindevisa, “Kajian Terhadap Model Trauma Healing Pendeta Terhadap Anak Keluarga Korban Pembunuhan Teroris Di Desa Kalemago, Poso,” 10.

<sup>15</sup> Hasil Wawancara Dengan Kepala Keluarga Informan Pertama, July 27, 2023.

Pada wawancara informan yang kedua, menjelaskan bahwa sebelum pada kesadaran untuk harus memiliki peran ganda sebagai kepala rumah tangga sekaligus mengambil alih tugas istri, kemudian sebelumnya sempat menimbulkan konflik pada anak. Informan menjelaskan bahwa sangat begitu sulit untuk memposisikan diri sebagai seorang ibu rumah tangga sekaligus mencari nafkah untuk anak-anak kekasih. Informan kedua tidak untuk memilih tinggal di rumah. Namun bekerja setengah hari saja, disaat anak berangkat ke sekolah. Informan kemudian memposisikan dirinya sebagai teman bermain anak, layaknya informan pertama. Jalan sore menjadi prioritas dengan anak untuk membantu anak dalam mencoba berdamai dengan dirinya. Aktivitas seperti olahraga bersama dan jalan bersama, menjadi kebiasaan bagi seorang ayah dan anak untuk lebih banyak waktu bersama.<sup>16</sup>

Pada informan yang terakhir, dalam hasil wawancara menjelaskan akan bagaimana informan memiliki rasa ketergantungan kepada mertua, oleh karena pasca meninggalnya ibu rumah tangga, maka kemudian lebih memilih untuk satu rumah dengan kedua mertua kekasih. Dalam hal ini, informan menjelaskan bahwa bukan berarti sepenuhnya mertualah yang kemudian akan mendidikan sepenuhnya. Informan memberi penekanan bahwa untuk keperluan dan kemauan anak, menjadi suatu tugas wajib bagi dirinya. Dalam hal ini, kemudian meskipun informan harus berangkat bekerja seharian, namun kasih sayang layaknya seorang ibu, dijamin oleh adanya mertua yang selalu mendampingi. Informan juga menambahkan bahwa kadangkala meminta izin di tempat kerja satu hari dalam dua minggu kadang kala, hanya untuk menemani dan menghabiskan hari bersama dengan anak.<sup>17</sup>

### **Analisa Hasil Penelitian**

Melalui hasil analisa yang kemudian dilakukan oleh penulis, berdasarkan akan hasil penelitian yang telah dicantumkan diatas, bahwa metode yang digunakan oleh kepala rumah tangga dalam membantu anak kekasih dalam dunia pertumbuhan mereka ialah trauma *healing* model *playing therapy*. Dalam menganalisis akan hasil diatas, ketiga informan memilih menghabiskan waktu mereka lebih banyak dengan anak. Hal ini dimaksudkan untuk selalu berdampingan dengan anak, dengan tujuan memberikan rasa peduli dan sayang yang sepenuhnya kepada anak, sebagai bagian dari tanggung jawab orang tua. Hal ini sangat cocok dengan Model *playing therapy* yang digunakan untuk menggunakan berbagai macam metode bagi anak, untuk sampai pada anak mampu mengeksplorasi diri, keterterimaan diri, hingga

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara Dengan Kepala Keluarga Informan Kedua, Pada 1 Agustus 2023.

<sup>17</sup> Hasil Wawancara Dengan Kepala Keluarga Informan Ketiga, Pada 4 Agustus 2023.



pada bagaimana kemudian menerima dirinya dengan baik untuk mendapatkan makna hidup dari masalah yang sebelumnya telah dihadapi.

### **Desain Pendekatan Logo Konseling Keluarga**

1. Pengenalan diri. Melihat akan konsep yang dilakukan oleh ketiga kepala rumah tangga, kemudian memulai akan adaptasi mereka, kemudian menyadari dengan jelas bahwa realitas yang ada bahwa ibu rumah tangga yang diharapkan, telah pergi meninggalkan mereka. Hal itu kemudian perlu diketahui dengan jelas untuk memulai pada konsep pengenalan diri (fakta yang tidak dapat untuk dipungkiri). Bagi anak' kemudian dengan jelas pula didampingi oleh seorang ayah untuk membeberkan akan realita yang ada sebagai bagian dari pengenalan akan kenyataan yang mereka alami,
2. Penerimaan diri. Dalam konsep penerimaan diri, hendak memberi penjelasan dengan jelas bahwa apa yang kemudian mereka cari, haruslah mereka jalani. Pada tahap ini, dengan jelas memberi pandangan akan bagaimana seorang ayah dan anak harus menerima dan sadar akan meninggalnya ibu rumah tangga.
3. Ketegasan diri. Dalam poin ketiga ini lebih pada bagaimana sifat tegas dalam melihat apa yang ada. Mengambil sikap yang sangat diharapkan, sebagai bagian tindak lanjut dari poin kedua. Telah dengan jelas memperlihatkan, bahwa kemudian seorang ayah kemudian sesegara mungkin memosisikan dirinya dalam proses adaptasi. Hal ini menjadi suatu tindak lanjut. Dalam mendampingi anak, maka kemudian dalam hal ini, ketegasan pula telah terlihat akan bagaimana adanya usaha untuk selalu bersama-sama dengan anak-anak, bermain dan berbagai macam hal lainnya.
4. Transendensi diri. Kembali terlihat jelas akan bagaimana sumbangsi yang jelas dalam hal ini, bagaimana kemudian adanya dorongan untuk beranjak dari masalah yang dihadapi, Kepala keluarga mencoba mencari pekerjaan, ataubahkan kerja dari rumahpun, merupakan suatu tindakan transendensi diri. Memiliki keyakinan untuk dapat beranjak dari masalah yang dihadapi ialah suatu hal yang sangat diperlukan oleh seorang kepala keluarga untuk mampu bertahan hidup, memotivasi anak dan berbagai macam hal lainnya yang mendorong untuk bangkit dari keterpurukan, baik suami maupun anak-anak.
5. Modifikasi diri. Dalam bagian ini, belum terlihat secara jelas akan konsep ketujuh ini. Hal ini tentu menjadi suatu hal yang telah sebelumnya dipenuhi juga. Tekanan yang harus dihadapi, baik oleh anak maupun seorang kepala rumah tangga tentu akan ada. Dalam hal ini modifikasi diri, telah dilakukan oleh kepala keluarga dalam mendidik anak. Berbagai macam okehan terus berjalan, namun tetap bangkit dari kekurangan tersebut.

6. Integritas diri. Pada fase keenam ini, merupakan suatu tindakan kepala keluarga yang diharapkan dalam kasus ini. Dalam tindakan yang dilakukan oleh kepala rumah tangga untuk mendampingi anak dalam dunia bermain pada fase pertumbuhan, maka hal inilah merupakan implementasi secara edukatif seorang ayah kepada anaknya, dalam bentuk edukasi.
7. Makna hidup. Pada bagian terakhir, diharapkan untuk mampu menemukan makna hidup. Dalam hal ini, melalui kehadiran kepala keluarga, memberikan indikasi bahwa proses makna hidup kemudian telah dapat ditemukan, ketika telah fokus dalam mengurus anak-anak mereka.

## **KESIMPULAN**

Rasa kehilangan atas meninggalnya salah seorang anggota keluarga, merupakan suatu hal yang begitu menekan kehidupan. Bila seseorang kemudian gagal dalam memberikan hiburan pada dirinya maka hal itu akan berdampak. Tidak dapatnya untuk menemukan makna hidup dari kejadian yang begitu mendalam, akan berakibat pada konsep pemikiran yang akan tetap terikat pada masa lalu. Diperlukan berbagai macam upaya untuk melihat melihat hal ini secara langsung.

Model trauma *healing* dengan bentuk *play therapy* merupakan suatu hasil analisa yang digunakan oleh seorang ayah sebagai kepala rumah tangga, yang dalam tuntutan tugasnya sebagai kepala rumah tangga sekaligus menjadi ibu rumah tangga dalam mendampingi tumbuh perkembangan anak, pasca meninggalnya ibu rumah tangga yang ada di Lingkungan Lebbeng, Mamuju. Hal ini dikategorikan oleh penulis, melihat ketersediaan seorang ayah untuk tetap mementingkan pertumbuhan anak dalam usia yang masih relatif remaja kebawah.

Melalui metode *play therapy*, kemudian akan membantu anak-anak dapat menemukan makna hidup dari kematian orang tuanya. Mereka kemudian disuguhkan dengan metode terapi melalui bermain. Meninjau dari terapy yang dijalani, maka dalam konsepnya bahwa dunia anak ialah dunia bermain, maka dalam hal ini akan mendapatkan bimbingan. Anak kemudian akan mendapatkan pengajaran yang baik dan selanjutnya anak akan dapat dibimbing dalam logo konseling keluarga, dimulai dari menemukan akan kenyataan yang ada, bahkan sampai pada menemukan makna hidup dari peristiwa yang terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainul. "Implementasi Pelayanan Kesehatan Dalam Penurunan Angka Kematian Ibu." *Jurnal Pelayanan Kesehatan Suara Forikes* Volume 14, Nomor 01 (January 2023).
- Asyyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, and M Win Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* Volume 03, Nomor 01 (February 2023).
- Daan Engel, Jacob, and Fredrik Hallatu. *Logo Pendampingan & Konseling Keluarga*. Cetakan ke-2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Dewi Aziz, Atri, and Ansar. "Traumatic Healing Bagi Anak-Anak Korban Bencana Gempa Bumi Di Lombok Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Abdi Mas TPB* Volume 01, Nomor 02 (July 2019).
- Hasil Wawancara Dengan Kepala Keluarga Informan Kedua, Pada 1 Agustus 2023.
- Hasil Wawancara Dengan Kepala Keluarga Informan Ketiga, Pada 4 Agustus 2023.
- Hasil Wawancara Dengan Kepala Keluarga Informan Pertama, July 27, 2023.
- Hatta, Kusmawati. *Trauma Dan Pemulihannya*. Cetakan pertama. Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2016.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme (Edisi Revisi)*. Cetakan ke-4. Jakarta: Noura Books, 2013.
- Kristianty Kiding Allo, Yuyun Agnes, and Orindevisa. "Kajian Terhadap Model Trauma Healing Pendeta Terhadap Anak Keluarga Korban Pembunuhan Teroris Di Desa Kalemago, Poso." *Missio Ecclesiae* Volume 12, Nomor 01 (2023).
- Niwa Natar, Asnath. "Trauma Healing Bagi Perempuan Korban Konflik: Belajar Dari Konflik Maluku Dan Poso." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* Volume 04, Nomor 01 (Oktober 2019).
- Rijal Fadli, Muhammad. "Memahami Desain Model Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* Volume 21, Nomor 01 (2021).
- Simanjuntak, J. *Perlengkapan Seorang Konselor*. Tangerang: Yayasan LK3, 2014.
- Tu'u, T. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: ANDI offset, 2010.
- Wawancara dengan Bapak Deo Melalui Telepon, Pada 29 Oktober 2023.
- Yeo, A. *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*. Jakarta: Libri, 2017.